

Hasil ketik ulang dari dokumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah) :

Rakyat Merdeka, 12 Desember, Hal. 10

Dan Teguh Karya Pun Pergi...



TEGUH KARYA. Siapa bisa menyangkal jika kita sebut bahwa dia adalah nama besar dalam perfilman nasional? Akan sangat panjang catatan prestasi pemilik nama lahir Steve Liem Tjoan Hok itu jika diuraikan.

Dan karena catatan panjang itulah, keharuan segera merebak ketika kemarin, tersiar kabar bahwa teguh meninggal. Sutradara yang melahirkan film-film apik dan pemain-pemain andal ini, meninggal di usia 66 tahun dalam perjalanan menuju Rumah Sakit Angkatan Laut Dr Mintoharjo, Bendungan Hilir, Jakarta, pukul 11.30 WIB.

Seperti diketahui, Teguh terserang stroke sejak 1998 lalu. Ia hidup di tempat tidur dan kursi roda, diurus anak buahnya setianya di Teater Populer. Padepokannya yang asri dan selalu ramai oleh kegiatan latihan teater, praktis senyap sejak ia tak berdaya.

Kemarin, pukul 11.00 WIB, nafas Teguh tersendat-sendat. Edi, krunya dalam membuat film dan Helmy, tetangga yang memiliki mobil segera melarikan Teguh ke rumah sakit terdekat.

Di tengah perjalanan, Teguh tidak tertolong lagi. Ia menghembuskan nafas terakhir pukul 11.30 WIB. Sesampainya dia hanya divisum dan dibentuk formal seperti mayat lainnya. Sampai pukul 15.00 WIB mayat masih berada di RS dan menjelang malam diboyong ke rumah duka di kawasan Kebon Pala I, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Hari ini (13/12) pukul 19.00 rencananya digelar Upacara Kebaktian dan penutupan peti di rumah duka. Esok, (14/12) mayat akan dikremasi untuk kemudian abunya dikubur.

Slamet Rahardjo, murid terdekat Teguh setelah Christine Hakim, menceritakan bahwa dia sedang berada di perbatasan Jakarta dengan Jawa Barat saat mendengar kabar itu. Ia kemudian meluncur ke RS TNI AL.

"Kalau ada orang yang meninggal memberikan sesuatu yang berarti, dialah Teguh Karya. Sesuai namanya, Teguh sangat teguh dalam berkarya. Baginya, tidak siang dan malam, selalu pagi. Makanya dia dijuluki *Mr Morning*," kenang Slamet.

Teguh hanya berwasiat setahun lalu, dia minta dibuatkan kuburan di rumahnya sendiri ukuran 80 x 80 m dengan tinggi 1 m. Kemudian, Teguh memesan agar mayatnya dibakar dan abunya dimasukkan ke dalam guci. "Setelah itu dia minta dituliskan, di sini disemayamkan Teguh *Karya*," cerita Slamet sambil bilang belum dapat persetujuan resmi dari keluarga Teguh.

Kepergian Teguh bagi Slamet yang menjadi muridnya di Akademi Teater Indonesia tahun 1968, bukan sesuatu yang harus disesali dan mengerikan. Karena, lanjut Slamet, kematian itu pasti datang. Yang penting, baginya, sepeninggal Teguh, perjuangannya membangkitkan perfilman Indonesia diteruskan.

Obsesi Teguh yang belum kesampaian, menurut Slamet adalah mendirikan perpustakaan sebagai arena publik untuk mengetahui seluk-beluk dunia perfilman. Yang tahu, tidak hanya anggota Yayasan Teater Populer yang didirikan Teguh. Sedangkan obsesi yang sudah berjalan dan akan terus dilanjutkan Slamet adalah pertunjukan rutin di kawasan Kebon Kacang dan diskusi film di Kebon Pala, keduanya di kawasan Tanah Abang, Jakarta Pusat, dekat kediaman Teguh.(IFA/Foto:ALLY) .

Dan Teguh Karya Pun Pergi...



Niniiek L. Karim, salah satu murid Teguh merapikan dasi almarhum.

TEGUH KARYA. Siapa bisa menyangkal jika kita sebut bahwa dia adalah nama besar dalam perfilman nasional? Akan sangat panjang catatan prestasi pemilik nama lahir Steve Liem Tjoan Hok itu jika diuraikan.

Dan karena catatan panjang itulah, keharuan segera merebak ketika kemarin, tersiar kabar bahwa teguh meninggal. Sutradara yang melahirkan film-film apik dan pemain-pemain andal ini, meninggal di usia 66 tahun dalam perjalanan menuju Rumah Sakit Angkatan Laut Dr Mintoharjo, Bendungan Hilir, Jakarta, pukul 11.30 WIB.

Seperti diketahui, Teguh terserang stroke sejak 1998 lalu. Ia hidup di tempat tidur dan kursi roda, diurus anak buahnya setianya di Teater Populer. Padepokannya yang asri dan selalu ramai oleh kegiatan latihan teater, praktis senyap sejak ia tak berdaya.

Kemarin, pukul 11.00 WIB, nafas Teguh tersendat-sendat. Edi, krunya dalam membuat film dan Helmy, tetangga yang memiliki mobil segera melarikan Teguh ke rumah sakit terdekat.

Di tengah perjalanan, Teguh tidak tertolong lagi. Ia menghembuskan nafas terakhir pukul 11.30 WIB. Sesampainya dia hanya divisum dan dibentuk formal seperti mayat lainnya. Sampai pukul 15.00 WIB mayat masih berada di RS dan menjelang malam

diboyong ke rumah duka di kawasan Kebon Pala I, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Hari ini (13/12) pukul 19.00 rencananya digelar Upacara Kebaktian dan penutupan peti di rumah duka. Esok, (14/12) mayat akan dikremasi untuk kemudian abunya dikubur.

Slamet Rahardjo, murid terdekat tegu setelah Christine Hakim, menceritakan bahwa dia sedang berada di perbatasan Jakarta dengan Jawa Barat saat mendengar kabar itu. Ia kemudian meluncur ke RS TNI AL.

"Kalau ada orang yang meninggal memberikan sesuatu yang berarti, dialah Teguh Karya. Sesuai namanya, Teguh sangat teguh dalam berkarya. Baginya, tidak siang dan

malam, selalu pagi. Makanya dia dijuluki *Mr Morning*," kenang Slamet.

Teguh hanya berwasiat setahun lalu, dia minta dibuatkan kuburan di rumahnya sendiri ukuran 80 x 80 m dengan tinggi 1 m. Kemudian, Teguh memesan agar mayatnya dibakar dan abunya dimasukkan ke dalam guci. "Setelah itu dia minta dituliskan, di sini disemayamkan Teguh Karya," cerita Slamet sambil bilang belum dapat persetujuan resmi dari keluarga Teguh.

Kepergian Teguh bagi Slamet yang menjadi muridnya di Akademi Teater Indonesia tahun 1968, bukan sesuatu yang harus disesali dan mengerikan. Karena, lanjut Slamet, kematian itu pasti datang. Yang penting, baginya, sepeninggal Teguh, perjuangannya membangkitkan perfilman Indonesia diteruskan.

Obsesi Teguh yang belum kesampaian, menurut Slamet adalah mendirikan perpustakaan sebagai arena publik untuk mengetahui seluk-beluk dunia perfilman. Yang tahu, tidak hanya anggota Yayasan Teater Populer yang didirikan Teguh. Sedangkan obsesi yang sudah berjalan dan akan terus dilanjutkan Slamet adalah pertunjukan rutin di kawasan Kebon Kacang dan diskusi film di Kebon Pala, keduanya di kawasan Tanah Abang, Jakarta Pusat, dekat kediaman Teguh. (IFA/Foto:ALLY)